

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang agama selalu menjadi bahan yang menarik, karena konsepsi tentang agama begitu luas dan dalam, dibutuhkan berbagai perspektif untuk bisa memahaminya secara komprehensif. Agama terbentuk bersamaan dengan permulaan sejarah umat manusia. Realita ini mendorong minat untuk mengamati dan mempelajari agama, baik sebagai ajaran yang diturunkan melalui wahyu, maupun sebagai bagian dari kebudayaan. Agama itu sendiri dimaknai sebagai sebuah sistem yang mengatur setiap kehidupan bermasyarakat. Artinya secara mendasar agama menjadi sebuah norma yang mengikat dalam keseharian bahkan telah menjadi pedoman bagi sebagian konsep yang ideal.¹

Terlebih jika kajian agama dihubungkan dengan aspek-aspek kehidupan praktis, umpamanya tentang etos kerja suatu masyarakat. Dalam kaitan ini tinggi atau rendahnya etos kerja masyarakat dapat dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap agama, atau sebaliknya, tidak ada hubungannya sama sekali, apakah dipengaruhi oleh kultur masyarakat tersebut atau memang terjadi secara alamiah sebagai aksi dan reaksi dari berbagai dinamika kehidupan yang dijalani selama ini. Namun demikian, pada prinsipnya semangat yang diajarkan oleh setiap agama pada dasarnya ialah semangat bekerja agar dapat memberi kepada sesamanya yang lebih membutuhkan. Seorang agamawan yang baik adalah yang memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, mampu menunaikan *Hablum MinAllah SWT. dan Hablum Minannas*.

Oleh karena itu, dengan semangat memberi akan mendorong manusia untuk bekerja keras, demi mencapai kemampuan yang maksimal. Kemiskinan dapat mengakibatkan kesenjangan sosial, bahkan lebih jauh lagi bisa mengakibatkan konflik sosial. Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan adalah dengan melibatkan agama, yaitu dengan

¹ Wilfred C. Smith, *Memburu Makna Agama* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), 27.

menempatkan kemiskinan sebagai fokus perhatian agama, melalui eksistensi lembaga-lembaga keagamaan di tengah-tengah masyarakat sebagai pusat komunikasi dan media advokasi bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat menengah ke bawah.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah kemiskinan mempunyai persamaan arti dengan kata kefakiran. Dua kata ini biasanya disebutkan secara bersamaan yakni fakir miskin yang berarti orang yang sangat kekurangan.³ Menurut Benyamin White sebagaimana dikutip oleh Dillon dan Hermanto mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kemiskinan adalah perbedaan kriteria tingkat kesejahteraan masyarakat dari satu wilayah dengan wilayah lainnya.⁴ Sementara itu menurut Parsudi Suparlan mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.⁵

Dilihat dari perspektif sosial, kemiskinan dimaknai sebagai kurangnya jaringan sosial dan struktur sosial yang mendukung seseorang untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan agar produktivitasnya meningkat. Dapat juga dikatakan bahwa, kemiskinan sosial adalah kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat, sehingga mencegah dan menghalangi seseorang untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang tersedia. Oleh sebab itu, kemiskinan dipandang sebagai suatu persoalan sosial yang harus segera ditangani bersama, termasuk oleh pemerintah.

² Dewasa ini, dari sisi ekonomi bisa dikategorikan ke dalam dua bagian: Masyarakat Pra Sejahtera dan Masyarakat Sejahtera, atau dalam istilah lain sering disebut sebagai masyarakat miskin dan masyarakat berkecukupan atau masyarakat tidak miskin. Secara harfiah, kemiskinan berasal dari kata dasar miskin yang artinya tidak berharta-benda. Lihat Lukman Lukman Ali, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 196. lihat juga Musa Asy'rie, *Agama dan Etos Kerja* (Jogjakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2008), 93-94.

³ *Ibid.*, 220.

⁴ Dillon H.S dan Hermanto, *Kemiskinan di Negara Berkembang, Masalah Krusial Global* (Jakarta: LP3ES, 1993), 10.

⁵ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), 10.

Dalam hal ini pemerintah menetapkan suatu standar bahwa yang termasuk golongan miskin adalah mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok. Di Indonesia, yang dimaksud dengan kebutuhan pokok adalah beras. Seseorang yang tidak terpenuhi kebutuhannya akan beras digolongkan dalam kelompok miskin.⁶ Bank dunia menetapkan mereka yang disebut sebagai penduduk miskin adalah mereka yang berpenghasilan kurang dari \$5 per hari.⁷ Jika dikurs-kan dalam rupiah, justru rata-rata masyarakat yang paling miskin masih memiliki pendapatan dalam kisaran Rp. 75.000 per hari.⁸

Merujuk pada pengertian yang lebih luas, kemiskinan dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan secara individu, keluarga, maupun kelompok, sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial. Kemiskinan dipandang sebagai kondisi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya secara layak untuk menempuh dan mengembangkan kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan dalam pemenuhan hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan dengan baik.

Hidup miskin bukan hanya berarti hidup di dalam kondisi kekurangan sandang, pangan, dan papan. Akan tetapi, kemiskinan juga berarti minimnya akses dalam sumber daya dan aset produktif untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan hidup, antara lain ilmu pengetahuan, informasi, teknologi, dan modal. Bentuk-bentuk kemiskinan menjadi beragam ketika dilihat dari berbagai sudut pandang. Jika dilihat dari sudut pandang pendapatan, kemiskinan dibagi menjadi dua antara lain: *Pertama*, kemiskinan absolut, apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, yaitu: sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. *Kedua*, kemiskinan relatif, yaitu seseorang yang telah hidup di atas garis kemiskinan, tetapi masih berada di

⁶ Muhammad dan Ridwan Mas'ud, *Zakat dan Kemiskinan: Instrumen pemberdayaan ekonomi umat* (Yogyakarta: UII Press, 2005), 71.

⁷ Muhtadi Ridwan, *Geliat Ekonomi Islam: Memangkas Kemiskinan, menodorong perubahan* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 2.

⁸ Berdasarkan Kurs Dollar pada tanggal 5 Mei 2020.

bawah kemampuan mayoritas masyarakat sekitarnya.⁹ Selanjutnya jika dilihat dari faktor penyebabnya, kemiskinan dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, kemiskinan kultural. Kemiskinan ini berkaitan erat dengan etos kerja seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya, sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya (etos kerjanya rendah). *Kedua*, kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh sistem pembangunan yang tidak adil, kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya berpihak kepada kepentingan rakyat, juga disebabkan oleh faktor-faktor rekayasa manusia.¹⁰ Kemiskinan secara struktural bisa terjadi manakala kondisi ekonomi negara sedang lemah, krisis ekonomi, inflasi, harga Sembilan Bahan Pokok (Sembako) tinggi sehingga menyebabkan daya beli masyarakat menjadi rendah, ini disebut dengan faktor external. Sementara miskin kultural ialah kemiskinan yang terjadi karena etos kerja yang rendah, faktor ini muncul dari internal dirinya sendiri, bukan dari faktor yang lain.

Kuncoro mengatakan bahwa penyebab kemiskinan antara lain sebagai berikut: *Pertama*, secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan tidak merata, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya alam dalam jumlah yang terbatas. *Kedua*, kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia, karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya juga rendah, upahnya pun rendah. *Ketiga*, kemiskinan muncul karena perbedaan akses dan modal.¹¹ Karimah Kuraiyim berpendapat bahwa kemiskinan disebabkan oleh Merosotnya standar perkembangan pendapatan perkapita secara global, menurunnya etos kerja dan produktivitas masyarakat, biaya kehidupan yang tinggi dan pembagian subsidi dari pemerintah yang kurang merata.¹²

⁹ Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1995), 157.

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan* (Yogyakarta: AMP YKPN, 2003), 107.

¹² *Ibid.*, 108.

Saat ini perkembangan ekonomi global telah menempatkan uang sebagai faktor penentu dalam kehidupan sehari-hari, karena uang yang semula menjadi alat transaksi telah berubah menjadi tujuan hidup. Dengan situasi yang demikian, lahirlah fenomena hidup masyarakat yang juga meletakkan uang sebagai ukuran atas kebahagiaan, kesuksesan, bahkan kebahagiaan. Disinilah persoalan agama menjadi penting ketika dihubungkan dengan etos kerja,¹³ bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan supaya dapat berbagi dengan sesamanya yang lebih membutuhkan. Selain kebutuhan pribadinya terpenuhi dengan baik, juga dapat bermanfaat untuk orang lain.¹⁴

Agama dan etos kerja memiliki relevansi yang sangat signifikan, agama bisa memberikan motivasi supaya bekerja memiliki nilai tambah, selain untuk memenuhi kebutuhan hidup, bekerja dapat bernilai ibadah, bisa bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga dan orang lain. Karena hampir setiap ajaran agama mengajarkan bahwa diri kita yang akan bertanggungjawab atau menuai hasil atas apa yang telah dikerjakan selama hidup di dunia ini.¹⁵

Ridwan Lubis menerangkan bahwa setiap orang ketika bekerja harus sesuai dengan norma dan etika, seperti: *Pertama*, tidak membenarkan atau menghalalkan segala cara yang tidak baik untuk mencapai tujuan, *Kedua*, hendaklah seseorang bersikap setia terhadap negara, bangsa, pemerintah, organisasi tempat seseorang melakukan kegiatan, kepada atasan, rekan, setingkat dan juga mereka yang berada di lapisan bawah. *Ketiga*, jujur terhadap diri sendiri, organisasi, mitra kerja, dan masyarakat luas, karena implementasi dari norma kejujuran tersebut adalah menjaga komitmen dalam semua bidang kegiatan dan semua profesi, misalnya menjadi seorang pedagang dengan menjaga ukuran,

¹³ Etos kerja ialah sikap terhadap kerja, pandangan terhadap kerja, ciri-ciri atau sifat mengenai cara bekerja yang dimiliki seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa. Bagi kalangan masyarakat muslim, etos kerja didefinisikan sebagai cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya, mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur. Lihat Mochtar Bukhori, *Pendidikan dalam Pembangunan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 40. Panji Anoraga, *Psikologi Kerja* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 29. Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), 28.

¹⁴ Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius* (Jakarta: Departement Agama RI, 2008), 177.

¹⁵ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana* (Jakarta: Mizan Publika, 2008), 171.

takaran dan timbangan termasuk kejujuran dalam memberikan informasi mengenai kualitas produk yang dia jual. *Keempat*, etos kerja yang menjadi komitmen dalam setiap satuan kerja mulai dari ruang lingkup yang terkecil sampai yang terbesar.¹⁶ Untuk itu, sebagai bangsa yang agamis, sudah sepatutnya apabila bangsa Indonesia mulai menumbuhkan dan meningkatkan etos kerja melalui nilai-nilai yang terkandung dalam agama. Selain melibatkan yang bersifat transendental, upaya ini juga sebagai cara untuk membangun nilai-nilai yang berorientasi pada pengembangan kearifan lokal (*local wisdom*), karena kebudayaan adalah benteng terakhir kebhinekaan kita.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, bahwa spirit yang diberikan oleh agama mampu memberikan pengaruh secara signifikan terhadap etos kerja masyarakat melalui nilai-nilai luhur yang terdapat dalam ajaran agama. Dalam teologi Islam, terdapat dua pemahaman aliran yang secara signifikan mampu mempengaruhi perilaku seseorang dalam kaitannya dengan etos kerja seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kedua pemahaman tersebut bukan hanya berbeda, tetapi juga saling bertentangan. *Pertama*, aliran Qadariyah. Aliran Qadariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut aliran ini manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan sendiri.¹⁷ *Kedua*, Aliran Jabariyah. Aliran ini justru timbul sebagai reaksi terhadap paham aliran Qadariyah.¹⁸ Aliran Jabariyah ini berpendapat bahwa manusia ini tidak punya kekuasaan apa-apa, sebab segala sesuatu dikuasai secara mutlak oleh Takdir Tuhan. *Amal ikhtiar* manusia tidak mempunyai peranan sama sekali. Orang yang menjadi jahat, adalah karena ditakdirkan jahat oleh Tuhan, bukan karena tingkah laku sendiri. Demikian pula kaya, miskin, mulia, hina, pandai, bodoh, dan sebagainya, semuanya semata-mata karena ketentuan Tuhan Semesta Alam. Manusia tidak bisa gerak sendiri, kalau

¹⁶ M. Ridwan Lubis, *Agama dan Pembangunan Negara* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015), 133.

¹⁷ Harun Nasution, *Theologi Islam* (Jakarta: PN. Universitas Indonesia, 1986), 31.

¹⁸ Abdullah Afif Bsc. *Tauhid dalam Pendekatan Fisika Modern* (Surabaya: PN. Al-Ikhlas, 1994), 42.

manusia dapat berbuat, itu hanya sekedar dalam lahirnya saja, seperti batu dapat jatuh, motor dapat berjalan dan sebagainya. Karena itu manusia di dunia ini bagaikan kapas yang diterbangkan oleh angin. Mereka menganggap bahwa jika manusia dapat berbuat, berarti ia telah menjadi sekutu bagi Tuhan, atau sekurang-kurangnya dapat mengadakan perbuatan yang mungkin tidak tunduk kepada Tuhan, dan ini mustahil. Intinya manusia tidak dapat mengubah nasib yang telah ditetapkan oleh Tuhan, manusia ibarat robot yang tidak mempunyai pilihan dalam perbuatannya, hal itu dilukiskan oleh Khayyam seorang penyair, sebagaimana dikutip oleh Murtdla Muthahhari dalam bukunya “*Keadilan Ilahi*”:

“Aku adalah peminum *khomer*, dan setiap orang yang seperti aku adalah mudah untuk meminumnya. Aku meminum *khomer* sesungguhnya telah diketahui oleh Allah SWT. sejak azali, dan seandainya aku tidak meminumnya, niscaya ilmu Allah SWT. berubah menjadi ketidaktahuan.”¹⁹

Aliran Jabariyah menyatakan segala perbuatan manusia tidak merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Kalau seorang pencuri, umpamanya, maka perbuatan mencuri itu bukanlah terjadi atas kehendaknya sendiri, tetapi timbul karena *qadla* dan *qadar* Tuhan. Ia mencuri bukan atas kehendaknya, tetapi Tuhanlah yang memaksanya untuk mencuri. Manusia dalam hal ini, seperti wayang yang digerakan oleh dalang, demikian pula manusia bergerak hanya karena digerakan Tuhan, karena manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Maka atas dasar pemahaman di atas, aliran Jabariyah menyerahkan secara total kepada *taqdir* Tuhan.

Dan manusia tidak punya sama sekali potensi atau kemampuan untuk memilih kehidupan yang layak, baik di dunia maupun di akhirat nanti, sebab semuanya telah digariskan atau ditakdirkan oleh Tuhan, dan manusia tidak kuasa untuk merubahnya. Pemahaman terhadap esensi takdir tersebut bisa berdampak secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kehidupan masyarakat. Bagi mereka yang berpegang teguh terhadap ajaran Qadariyah, jika mau berhasil dalam

¹⁹ Murtdla Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, Terj. Agus Efendi (Bandung: PT. Mizan, 1989), 113.

mendapatkan rizki dan harta kekayaan, tentu harus berusaha dan bekerja keras semaksimal mungkin. Karena Allah SWT. memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang, termasuk untuk menjadi kaya atau miskin, menjadi sejahtera atau pra sejahtera. Semua itu berada di tangan manusia dan usahanya sendiri, Tuhan sama sekali tidak ikut campur. Paham Qadariah meniadakan kekuasaan dan kehendak Tuhan.

Sementara bagi penganut paham Jabariyah, untuk apa kerja keras, rizki sudah diatur oleh Tuhan, hasil kerja kerasnya tidak bisa merubah apapun, karena semua sudah ditentukan Tuhan. Akibatnya manusia tidak mau kerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemahaman keagamaan seseorang menjadi motivasi tersendiri bagi masyarakat dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemahaman keagamaan yang rendah dan etos kerja yang rendah bisa berdampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat, yaitu kemiskinan yang masih menjadi tantangan bersama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sementara konstitusi negara kita menjamin setiap hak warga negara, yaitu mendapatkan akses pendidikan dan kehidupan dan yang layak. Pasal 34 Ayat 1 Undang-undang Dasar 1945 mengamantkan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.

Sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam pengentasan kemiskinan adalah dengan diciptakannya program transmigrasi.²⁰ Program transmigrasi di Indonesia sudah mencapai satu abad lebih, sejak mulai dilaksanakan pada jaman pemerintahan kolonial Belanda tahun 1905 sampai sekarang telah melalui berbagai masa pemerintahan dan kekuasaan yang berbeda. Walaupun secara demografis pengertian umum dari transmigrasi ini tetap sama dari masa ke masa, yaitu memindahkan penduduk dari wilayah yang padat ke

²⁰ Bagi pemerintah Indonesia, Transmigrasi merupakan salah satu bentuk mobilitas spasial atau migrasi penduduk horizontal atas inisiatif pemerintah dan telah menjadi program yang sudah diimplementasikan sejak lama. Tidak ada satu pun negara lain yang menerapkan program transmigrasi. Secara lebih spesifik, transmigrasi adalah kebijakan pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari pulau Jawa yang berpenduduk padat ke wilayah lain yang berpenduduk jarang di luar Pulau Jawa. Lihat Suwartapradja, O. S. “ *Transmigrasi Lokal: Potensi dan Tantangan*”, Jurnal Kependudukan, Vol. 4 No. 2 (Juli 2002), 122. Lihat juga Petersen W. dan Renee Petersen. *Dictionary of Demography: Terms, Concepts, and Institutions* (New York: Greenwood Press, 1986), 895.

wilayah yang kurang atau jarang penduduknya, tetapi dalam setiap pelaksanaannya selalu didasarkan pada latar belakang, tujuan, dan kebijakan yang berbeda-beda, sesuai dengan aturan hukum yang berlaku pada setiap masa pemerintahan. Salah satu program transmigrasi yang berhasil dilakukan oleh pemerintah adalah di Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi.

Masyarakat muslim transmigran yang kini menetap di Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi adalah masyarakat dari berbagai daerah yang mengikuti program pemerintah. Pada umumnya mereka yang mengikuti program transmigrasi dengan harapan akan terciptanya kehidupan yang lebih baik atau lebih sejahtera. Menariknya, masyarakat muslim transmigran di Kecamatan Bahar Utara cukup heterogen, berasal dari berbagai daerah, mayoritas dari suku Jawa dan Sunda. Selain itu, mereka dihadapkan pada sebuah tantangan geografis di lokasi tersebut yang cukup berat, sehingga para transmigran ada yang mampu bertahan dan ada yang tidak mampu bertahan. Mereka yang mampu bertahan di lokasi tersebut telah mengalami perubahan yang sangat signifikan, baik dari sosial, ekonomi dan pendidikan. Sementara yang tidak mampu bertahan dan pulang ke daerah asalnya tidak mengalami perubahan secara ekonomi ataupun pendidikan, kembali menjalani profesinya seperti sebelum mengikuti program transmigrasi.

Setiap rumah di lokasi tersebut rata-rata mempunyai kendaraan pribadi, bahkan mayoritas generasi muda di lokasi tersebut sudah menempuh pendidikan sampai tingkat sarjana (S1).²¹ Etos kerja yang ditunjukkan oleh masyarakat muslim transmigran Kecamatan Bahar Utara diduga kuat dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan mereka dalam memaknai usaha, kerja keras dan takdir. Sehingga hal tersebut memberikan implikasi terhadap etos kerja masyarakat muslim transmigran Kecamatan Bahar Utara dalam meraih kehidupan yang lebih sejahtera. Dalam hal ini terlihat bagaimana relasi agama dan etos kerja dalam sebuah fenomena sosial kondisi masyarakat muslim transmigran Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini secara eksplisit hendak mengkaji lebih mendalam mengenai fenomena sosial dari kondisi suatu masyarakat muslim transmigran di wilayah Pulau Sumatera, tepatnya di Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi

²¹ Hasil observasi di Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi pada 29 April 2016.

Provinsi Jambi. Alasan pemilihan lokasi tersebut disebabkan Pulau Sumatera merupakan salah satu zona lokasi yang sering dijadikan tujuan transmigrasi. Selain itu, di wilayah Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi seluruh masyarakatnya adalah transmigran yang berasal dari berbagai suku yang berbeda. Selanjutnya penelitian ini difokuskan pada pemahaman keagamaan masyarakat muslim transmigran Kecamatan Bahar Utara dan implikasinya terhadap etos kerja masyarakat setempat. Oleh sebab itu, peneliti kemudian menuangkannya dalam sebuah bentuk disertasi berjudul : **“Agama dan Etos Kerja Masyarakat Muslim Transmigran (Studi Terhadap Masyarakat Muslim Transmigran di Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi).”**

B. Rumusan Masalah

Pada transmigran Bahar Utara Muaro Jambi terdapat relasi unik antara pemahaman keagamaan dengan etos kerja masyarakat dan keberhasilan sosial ekonomi. Dimana ada sejumlah orang yang berhasil secara ekonomi dengan karakteristik keagamaan tertentu. Transmigran yang agamanya kuat terbukti berhasil, orang yang terlalu rasional tidak semuanya berhasil. Untuk menjelaskan masalah tersebut, diajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman keagamaan masyarakat muslim transmigran Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi tentang usaha, kerja keras, harta dan takdir?
2. Bagaimana etos kerja masyarakat muslim transmigran Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi?
3. Bagaimana implikasi pemahaman keagamaan masyarakat muslim transmigran Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi terhadap etos kerja dan kondisi sosial ekonomi masyarakat?
4. Bagaimana relasi simbiotik pemahaman keagamaan masyarakat muslim transmigran Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi dengan etos kerja dan kondisi sosial ekonomi masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud mengungkap mengenai pengaruh agama terhadap etos kerja masyarakat muslim transmigran Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi. Dan sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ditentukan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman keagamaan masyarakat muslim transmigran Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi tentang usaha, kerja keras, harta dan takdir.
2. Untuk mengetahui etos kerja masyarakat muslim transmigran Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi.
3. Untuk mengetahui implikasi pemahaman keagamaan masyarakat muslim transmigran Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi terhadap etos kerja dan kondisi sosial ekonomi masyarakat.
4. Untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai relasi simbiotik pemahaman keagamaan masyarakat muslim transmigran Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi dengan etos kerja dan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai agama dan etos kerja pada masyarakat muslim transmigran Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran di bidang pengembangan *khazanah* keilmuan Islam khususnya di bidang *religious studies* dalam memberikan sebuah rumusan dan konsepsi teori yang komprehensif mengenai agama dan etos kerja.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pemangku kebijakan dalam mengembangkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan stimulus pada peningkatan etos kerja masyarakat melalui adanya upaya internalisasi pemahaman

keagamaan yang tepat dalam mempengaruhi etos kerja masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga secara praktis dapat dijadikan bahan rujukan dan referensi bagi para peneliti lainnya di bidang sosiologi agama, guna mengembangkan konsepsi mengenai agama dan etos kerja masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Agama merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia, sebab agama dan kehidupan manusia merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari misalnya, sebagian besar manusia tidak lepas dari peranan agama. Ketika manusia merasakan adanya kebutuhan untuk berhubungan dengan kuasa yang lebih tinggi, maka disitulah ada agama.²² Menurut Geertz, agama adalah suatu system symbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat, mendalam dan tak kunjung padam dalam diri manusia dengan memformulasikan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi dan membungkus konsepsi itu dengan aura aktualitas yang bagi perasaan dan motivasi nampak realistis.²³

Dalam pandangan sosiologi, agama merupakan sistem yang dibuat masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang dia pilih untuk menyelamatkan masyarakat. Dalam sistem sosial, agama bisa digunakan untuk memberikan semangat. Dalam kehidupan beragama, kepercayaan dalam beragama adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia dan dimanifestasikan dalam perilaku beragama. Perilaku yang demikian dalam agama disebut ibadah, sementara dalam antropologi disebut sebagai ritual (*rites*).²⁴

Jalaluddin berpendapat bahwa agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Dan motif yang didorong oleh keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat

²² Allan Manzies, *Sejarah Agama- agama* (Yogyakarta: Forum, 2014), 31.

²³ Pals, D.L. *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 90.

²⁴ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 96.

profane.²⁵ Max Weber, sebagaimana dikutip oleh Peter Cornolly berpendapat bahwa agama merupakan sumber ide dan praktik yang mentransendenkan dunia sosial yang imanen, dapat menimbulkan akibat terhadap dunia sosial dengan cara independen dan tidak dapat diramalkan. Menurut perspektif Weberian, dalam konteks yang berbeda-beda, agama dapat menjadi sumber perubahan dan tantangan sosial, dan adakalanya juga sebagai sumber keteraturan sosial dan legitimasi status quo. Meskipun demikian, Weber juga meyakini bahwa agama secara gradual akan kehilangan signifikansi sosial sebagai konsekuensi dari rasionalisasi organisasi sosial dan ekonomi modern. Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (superanatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas.²⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa persoalan agama tidak hanya terkait dalam kehidupan individu dan kepentingan akhirat semata, tapi juga kehidupan sosial masyarakat dan sekaligus berkaitan dengan masalah intern dan ekstern umat manusia dalam cakupan yang lebih luas. Pada sisi lain, agama juga terkait dengan dimensi intelektual umat Islam khususnya dan umat lain pada umumnya, agar mereka berupaya memahami bahwa agama dapat memberikan jawaban yang benar dan solusi yang tepat atas banyak persoalan yang dihadapi oleh manusia.²⁷ Dalam hal ini tentu saja ajaran-ajaran agama yang telah dipahami dapat menjadi pendorong kehidupan individu, sebagai acuan dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.

Oleh karena itu, agama dapat memberikan implikasi terhadap perilaku seseorang dalam menjalani kehidupannya. Dalam hal etos kerja umpamanya, agama dan etos kerja saling terkait, dimana agama bagi pemeluknya merupakan sistem nilai yang mendasari etos kerjanya. Nilai-nilai yang menjadi dasar bagi etos kerja tersebut selanjutnya menjadi bagian penting bagi pengalaman keagamaan.

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 238.

²⁶ Lihat David N. Gellner dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 280.

²⁷ Alfatun Muchtar, *Tunduk Kepada Allah SWT.; Fungsi dan Peran Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Khazanah Baru, 2001), 13.

Mengenai pengalaman keagamaan, Wach menyebutkan bahwa pengalaman keagamaan setidaknya memiliki empat kriteria, terjadi dalam konteks yang jelas dan memiliki ekspresi pengalaman keagamaan, yaitu: *Pertama*, pengalaman keagamaan selalu merupakan sebuah respon atau tanggapan terhadap apa yang dipahami dan dihayati oleh manusia sebagai realitas mutlak. Realitas mutlak dapat mengambil berbagai macam bentuk, tetapi diyakini mempengaruhi dan menentukan segala-galanya termasuk manusia. Dengan demikian, pengalaman keagamaan selalu merupakan bagian dari sebuah perjumpaan.²⁸

Kedua, pengalaman keagamaan melibatkan pribadi manusia yang utuh, bukan hanya pikiran saja, perasaan atau kehendak saja, tetapi ketiga-tiganya terlibat sekaligus, seperti ditunjukkan oleh psikologi agama. Agama berhubungan dengan manusia secara utuh selama hidupnya. *Ketiga*, pengalaman keagamaan memiliki kedalaman atau intensitas. Dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman yang lain, pengalaman keagamaan merupakan pengalaman paling kuat, paling menyeluruh, paling mengesankan dan paling mendalam. Intensitas pengalaman keagamaan ini dapat dilihat dalam pemikiran, pernyataan dan perbuatan para tokoh agama. *Keempat*, pengalaman keagamaan bersifat imperatif, karena merupakan sumber motivasi “kegiatan” manusia yang sangat kuat. Istilah “kegiatan” di sini hendaknya dipahami bukan dalam arti yang berlawanan dengan perbuatan-perbuatan seperti kontemplasi, meditasi atau semacamnya, tetapi dengan kemalasan atau sikap *a priori*.

Selain itu pengalaman keagamaan juga memiliki ciri-ciri tertentu, diantaranya:

1. Pengalaman keagamaan memiliki sifat universal, tidak terbatas oleh ruang dan waktu.
2. Pengalaman keagamaan merupakan pembawaan atau *fitrah* dalam diri manusia.
3. Pengalaman keagamaan mengenal adanya perbedaan-perbedaan tingkatan; ada yang rendah, sedang dan tinggi. Karena pengalaman keagamaan merupakan

²⁸ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Terj. Djam'annuri (Jakarta: Rajawali Press, 1999), 66.

sebuah respon ketika manusia berjumpa dan berhadapan dengan Tuhan, maka memerlukan kemampuan dalam diri manusia untuk memberikan atau tanggapan.

4. Pengalaman keagamaan merupakan aspek batin dari proses interaksi antara manusia dengan Tuhannya, sehingga memerlukan unsur-unsur subyektifitas orang yang memilikinya.²⁹

Berbagai pendekatan dalam mengkaji secara mendalam mengenai pengalaman keagamaan tersebut dapat ditemukan dalam disiplin “ilmu agama”. Dalam hal ini, Wach selanjutnya menyebutkan bahwa “ilmu agama” adalah sebuah ilmu yang mempelajari keyakinan manusia yang paling dalam (*Geisteswissenschaft*). Titik tolak Wach berangkat dari anggapan dasar bahwa keagamaan bersifat subyektif, diobyektifkan dalam berbagai macam ungkapan-ungkapan yang mempunyai struktur-struktur tertentu yang dapat dipahami. Oleh karena itu, studi terhadap struktur-struktur itu merupakan salah satu tugas pokok ilmu agama, sebab dalam konteks ini ia merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang bersifat deskriptif. Menurut pendapat Wach ilmu pengetahuan yang deskriptif itu adalah “suatu ilmu yang mempunyai unit-unit dan ketentuan-ketentuan yang diperoleh melalui analisis empiris, atau pengujian yang cermat terhadap apa yang sesungguhnya ada dalam pengalaman”.³⁰ Pada tataran selanjutnya, pengalaman keagamaan kemudian diwujudkan dalam berbagai ekspresi yang dapat diidentifikasi. Berbagai ekspresi pengalaman keagamaan tersebut secara rinci dijelaskan sebagai berikut :

a. Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran

Wach dalam memahami pengalaman keagamaan bukan hanya sekedar mempersoalkan isinya, akan tetapi pada cara mengungkapkannya. Selama ini ia melihat motivasi untuk mengungkapkan Realitas Mutlak disebut dengan pengalaman keagamaan. Dalam mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan

²⁹ Djam’annuri, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengertian dan Objek Kajian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998), 41-43.

³⁰ Ibid, 44.

pengalaman-pengalaman itu dapat pula bersifat reaktif dan penuh semangat. Seseorang biasanya akan memperlihatkan perasaan suka, duka, takut atau segan, demikian pula dengan perasaan ekspresi keagamaan yang dikomunikasikan ke luar dirinya. Motivasi untuk menyampaikan ke pihak lain layaknya melalui perkataan, isyarat atau tingkah laku dan sekaligus membagi perasaan secara bersama (curhat).

Seperti yang diungkapkan Wach, bahwa orang yang memperoleh pengalaman keagamaan yang luas, pasti akan menjadi seorang guru, penyampai pesan dan pemberi motivasi. Contohnya, yang dilakukan oleh para da'i, ustadz, kyai dan lebih tinggi lagi para nabi yang berupaya menyampaikan pesan-pesan ajaran agamanya. Ini yang dimaksud Wach sebagai pengalaman keagamaan propagandistik. Disini bahasa merupakan sarana paling tinggi, sebab kata-kata yang disampaikan mampu merefleksikan pengalaman keagamaan jenis ini. Ekspresi pengalaman keagamaan yang difokuskan pada pemikiran ini, adakalanya ungkapan-ungkapan tersebut berbentuk *Endeiktic*.

Endeiktic diambil dari bahasa Yunani *Endeixis* yang berarti "pengumuman" (*announcement*). Bentuk *endeiktik* biasa digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang diisyaratkan atau yang diungkapkan dalam bentuk terselubung dan memainkan peranan penting dalam sejarah agama-agama. Contoh yang terpenting dari ungkapan *endeiktik* adalah "simbol". Simbol dimaknai sebagai pertautan yang spontan dan berkesinambungan antara bagian yang bersifat fisik dan konkrit dengan realitas yang bersifat spiritual. Simbol-simbol tersebut kemudian diberi "makna" sekaligus dapat diuraikan secara konseptual yang mengarah pada perbuatan keagamaan.

Anggapan Wach tentang pengalaman keagamaan bentuk pemikiran ini salah satunya terdapat dalam *mite*. Disadari oleh Wach, bahwa *mite* atau mitologi seringkali menjadi bahan perhatian dari para ahli filsafat, psikologi, dan Ilmu Agama dikarenakan di dalamnya tersembunyi realitas-realitas yang besar, yakni fenomena asli kehidupan spiritual. Apalagi kehadiran *mite* selalu dihubungkan dengan keberadaan masyarakat primitif yang menganggap *mite* itu adalah bagian dari kehidupan spiritual mereka. Hasil dari studi para pemikir tersebut,

menjelaskan bahwa *mite* berfungsi memberikan jawaban tentang dari mana asal kita? Mengapa kita di sini? Untuk apa kita hidup? Tujuannya apa? Atau mengapa kita mati? Dan seterusnya yang berkaitan dengan kehidupan. Jawaban yang diberikan *mite* berbentuk cerita-cerita yang bukan semata-mata dari mulut ke mulut, melainkan sebuah realitas yang hidup.

Lebih jelasnya, menurut Langer yang dikutip Wach, menyatakan hanya di dalam domain *mite* yang begitu luas, konsepsi-konsepsi manusia mengenai Realitas Mutlak (Tuhan) menjadi benar-benar jelas. Pada gilirannya, segala macam yang terkandung didalam simbol dan dideskripsikan oleh *mite*, ditetapkan sebagai norma dan dipertahankan dari berbagai deviasi. Pengalaman keagamaan bentuk pemikiran berikutnya adalah doktrin, yang merupakan perkembangan dari pendeskripsian *mite* ke dalam bentuk norma atau tatanan hidup manusia. Bagi Wach, ada beberapa faktor penyebab perkembangan, yaitu:

1. Keinginan kuat untuk menghubungkan secara sistematis.
2. Keinginan untuk memelihara kemurnian pandangan.
3. Motivasi yang kuat mengisi untuk menjadikan norma.
4. Tantangan keadaan dan zaman yang didesak oleh kondisi-kondisi sosial.

Dari keempat faktor tersebut, terbentuklah aturan-aturan atau norma yang dijadikan doktrin oleh masyarakat beragama. Sementara fungsi doktrin adalah sebagai penegasan dan penjelasan iman, pengaturan kehidupan normatif dalam pemujaan dan pelayanan dan fungsi pertahanan iman dari ilmu pengetahuan yang lain (sifatnya apologetik). Jika penjelasan tentang doktrin seperti demikian, maka doktrin akan mengikat hanya bagi masyarakat yang percaya dengan agama dan tidak berarti bagi mereka yang di luar agama.

Ekspresi pengalaman keagamaan teoritik berikutnya disebut dengan dogma yang posisinya mewakili norma tertentu. Jika doktrin merupakan norma yang berdasarkan elaborasi (*interpretatif*) dari *mite*, maka dogma adalah sebuah kepastian tertentu yang lebih luas terhadap keyakinan-keyakinan agama. Sifat dari dogma cenderung memaksa berdasarkan kewenangan tertentu agar dapat diyakini dengan sungguh-sungguh dan serius. Contohnya, undang-undang atau peraturan-

peraturan tertentu yang dibuat oleh “penguasa” dapat dikategorikan dogma karena ada unsur pemaksaan, meski berbeda dengan kadar pemaksaan yang ada dalam agama. Kalau meminjam istilah Wach yang seperti ini disebut “pscydo-agama” atau agama palsu.

b. Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan

Seperti yang pernah dijelaskan di atas, pengalaman keagamaan sebagai pola interaksi antara manusia dengan realitas mutlak yang diwujudkan ke dalam pemikiran. Sedangkan untuk memperkokohnya diperlukan manifestasi tingkah laku atau perbuatan. Dalam konteks ini, perbuatan agama bisa berwujud pemujaan, upacara-upacara ritual sebagai responsif penghayatan terhadap Realitas Mutlak (Tuhan). Van Hugel yang dikutip Wach memberikan komentarnya bahwa, “Tuhan akan hadir kepada manusia, ketika manusia mendekati-Nya”.

Eliade sebagaimana dikutip Wach beranggapan bahwa pengalaman keagamaan dalam bentuk nyata (kultus), adalah bentuk tanggapan total, mendalam dan integrasi atas Realitas Mutlak. Bentuk perbuatan nyata yang dimaksudkan adalah peribadatan dan pelayanan ini menjelaskan keseimbangan antara lahir dan batin. Artinya, dalam pengalaman keagamaan jenis ini mengungkapkan tentang pengalaman manusia yang utuh, dimana akal, jiwa dan badan berintegrasi. Dengan demikian, wujud ibadah adalah perbuatan yang tertinggi dalam kehidupan seseorang manusia untuk menghadap Realitas Mutlak dengan cara memuja (sembayang atau ibadah ritual).

Menjalankan ibadah tersebut dengan cara memusatkan pikiran dan merenungkan kehadiran Tuhan atau dengan berterima kasih kepada-Nya yang menandakan kita memberikan apresiasi yang tinggi kepada segenap anugerah dan kenikmatan dari-Nya. Van der Leuw sebagaimana dikutip oleh Wach mengemukakan bahwa dalam ibadah, manusia seakan-akan menjadi dirinya yang utuh tatkala menghadap Realitas Mutlak. Ketika dia memohon kepada Tuhan, dia menghubungkan dirinya dengan sesuatu pusat kekuatan tempat dia mencari kekuatan, perlindungan, dan inspirasi. Tujuan utama dari pengalaman ibadah ini adalah konsekrasi (penyerahan diri), yaitu adanya perubahan dari semua wujud,

baik secara konkrit maupun abstrak agar serasi dengan tatanan alam dan kehendak Tuhan. Wach memberikan contoh pada agama-agama primitif yang lebih mengedepankan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan ketimbang pemikiran. Bagi agama primitif, pemikiran teoritis kurang berperan penting, karena realitas mereka lebih pada dunia tingkah laku, dimana upacara-upacara keagamaan adalah yang paling tinggi derajatnya. Dunia mereka bukan dunia pengetahuan, tetapi sebagai dunia perbuatan, tidak statis tapi dinamis, tidak teoritis tapi pragmatis. Hampir-hampir tidak ada kegiatan yang tidak dipandang sebagai perbuatan kultus (sesuatu yang suci). Bagi mereka, makan, tidur, kawin, berburu/mencari rizki sebagai perbuatan yang menghubungkan dia dengan Tuhan.

Komentar Wach tentang hal ini bahwa, “kegiatan keagamaan tidak lain adalah kegiatan penting yang dikembangkan melalui kedalaman spriritual menuju suatu kekuasaan yang lebih tinggi. Akan tetapi dalam tingkat yang paling sederhana sekalipun, kita dapat menemukan adanya perbuatan-perbuatan tertentu yang secara khusus dapat disebut perbuatan agama. Bagi Wach, pengalaman keagamaan lebih pada melihat tujuan ketimbang perbuatan itu sendiri.

c. Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk kelompok/organisasi

Penelitian terhadap agama-agama primitif memperlihatkan bahwa agama pada umumnya merupakan suatu usaha kolektif, meski bertolak dari pengalaman perorangan. Hal ini diperkuat oleh Wach dengan menyatakan, subyek yang mempunyai pengalaman keagamaan adalah masyarakat beragama. Oleh karenanya, masyarakat semestinya diperlakukan sebagai penanggung jawab utama dari perasaan, pemikiran dan perbuatan-perbuatan yang membentuk agama.

Gagasan ini senada dengan pendapat Durkheim yang menganggap agama adalah produk dari anggota masyarakat yang mempunyai kesamaan kecenderungan. Atau boleh jadi, melalui perilaku keagamaan, terbentuklah kelompok keagamaan, karena hampir tidak ada agama yang tidak mengembangkan bentuk organisasi keagamaan (*ummah*). Oleh karenanya, beberapa antropolog seperti Malinowski selalu menekankan terhadap pentingnya untuk mengkaji sejauh mana pengaruh agama terhadap masyarakat, atau

sebaliknya. Penjelasan Wach tentang hubungan antara agama dengan masyarakat (*gesellschaft*) dalam kaitannya saling menentukan, diperlukan deskripsi empirik maupun deskripsi fenomenologis. Metode-metode ini digunakan untuk menghindari dari klaim-klaim normatif-teologis (apologis), dan lebih mengutamakan tentang peristiwa-peristiwa yang sebenarnya telah terjadi di lapangan. Menurut Wach, yang demikian ini adalah tugas sosiologi agama. Terkesan disini Wach sangat cermat dalam mengemukakan pendapatnya tentang sosiologi agama, bukanlah mengkaji agama dalam konteks teologinya, namun hanya pada wilayah ekspresi keagamaannya.

Penekanan kajian Wach terhadap kelompok agama sangatlah intens, yang telah dibuktikan dengan berbagai tulisannya yang selalu menyinggung tentang signifikansi masyarakat beragama. Sebab menurutnya, kelompok keagamaan sangat berbeda dari kelompok-kelompok lain, terutama yang berkaitan dengan kecenderungan dan motivasi. Kelompok keagamaan lebih daripada bentuk-bentuk persekutuan yang lain, memperlihatkan diri sebagai sebuah mikrokosmos yang mempunyai hukum tersendiri, pandangan hidup, sikap dan suasana tersendiri.

Wach menyadari bahwa dalam kelompok masyarakat beragama terdapat perbedaan pemahamannya terhadap Tuhan atau ungkapan-ungkapan teoritis pengalaman keagamaannya, bahkan mereka berbeda dalam semangat keagamaannya.

Perbedaan ini, baik dalam tingkat peradaban dan agama yang lebih rendah (primitif), ataupun yang lebih tinggi (modern) ditemukan adanya perilaku keagamaan yang mendalam, kuat dan militan, disamping sikap-sikap yang acuh tak acuh, lemah dan pesimis. Terlepas dari perbedaan pengalaman keagamaan mereka, yang jelas tidak ada hubungan yang lebih kuat diantara manusia apabila dibandingkan dengan hubungan mereka antar satu sama lain dengan atas nama Tuhan. Hubungan jenis ini lebih pada ikatan emosional ketimbang rasional. Konsepsi teori yang dipandang tepat dan populer dalam melakukan pengkajian mendalam terhadap implikasi agama terhadap etos kerja adalah hasil

penelitian Max Weber³¹ yang sangat terkenal mengenai “Etika Protestan” (*The Protestant Ethics, die Protestantische Ethik*) dan hubungannya dengan “Semangat Kapitalisme” (*The Spirit of Capitalism*) yang dilansirnya pada tahun 1905 telah menimbulkan sejumlah perdebatan di kalangan intelektual; ada yang pro dan ada yang kontra dengan tesis tersebut. Diduga kuat, Weber merupakan satu-satunya sosiolog yang berani merumuskan teori tentang adanya korelasi antara semangat kapitalisme modern di dunia Barat dan Etika Protestan. Menurutnya, agama khususnya agama Protestan merupakan faktor yang determinan, berdiri sendiri, dan berpengaruh terhadap semangat kapitalisme. Ini bertolak belakang dengan Karl Marx yang menempatkan agama pada posisi sekunder dan dependen.³²

Sebenarnya pandangan Weber ini tidaklah benar-benar baru. Pendahulunya, seperti Warner Sombart, telah mengajukan teori yang sama. Menurut Sombart, sistem-sistem dan gereja memang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku ekonomi melalui cara-cara yang berbeda. Kekuatan sistem tersebut akan mengarahkan pikiran (*mind*) kepada tercapainya tujuan tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut, baik langsung maupun tidak, akan memberikan kecenderungan rangsangan dan dorongan-dorongan tertentu. Kenyataannya ini sesungguhnya berkorelasi erat dengan sejarah gereja dan sistem-sistem keagamaan.³³ Atas dasar itu, dapat dikatakan bahwa semangat kapitalisme modern secara khas ditandai oleh suatu kombinasi unik kegairahan kepada usaha untuk memperoleh kekayaan dengan melakukan kegiatan ekonomi, disertai ketaatan

³¹ Max Weber selanjutnya disebut Weber dilahirkan 21 April 1864 di Erfurt dan meninggal 14 Juni 1920 di Munich Jerman, karena peradangan paru-paru. Ia dibesarkan di Berlin, kemudian melanjutkan pelajarannya di Universitas Heidelberg, Strassburg, Berlin, dan Gottingen dengan perhatian khusus pada bidang hukum, sejarah, dan teologi. Tahun 1889 memperoleh gelar Doktor di Berlin. Setelah mengajar dan mulai melakukan penelitian-penelitian, pada 1893 diangkat sebagai Guru Besar Hukum di Berlin. Tahun 1893-1897 menjalani praktik hukum di Berlin. Pada tahun ini pula ia diangkat sebagai Guru Besar Hukum Dagang di Berlin. Tahun 1894 diangkat sebagai Guru Besar dalam bidang Ekonomi Politik di Universitas Freiburg. Tahun 1905 dia menerbitkan esainya yang kemudian mengangkat namanya menjadi populer dan terkenal, “*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*” (*Die Protestantische Ethik und der Geist de Kapitalismus*). Setelah itu, ia pun menjadi aktivis di bidang politik dan kenegaraan. Lihat Ajat Sudrajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat: Relevansinya dengan Islam Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksana, 1994), 1.

³² Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Tinjauan Analitis atas Tesa Sosiologi Weber*, ter. G. A. Tocialu (Jakarta: Rajawali Press, 1984), 7.

³³ Robert W. Green (ed.), *Protestantism and Capitalism: The Weber Thesis and It's Critics* (Boston: D. C. Heath and Company, 1959), 29.

tertentu yang berakar pada suatu agama/kepercayaan.³⁴ Tesis Weber kemudian diperkuat oleh temuan penelitian Bellah yang menyatakan bahwa kemajuan ekonomi bangsa Jepang berkaitan erat dengan Sintoisme. Dalam karyanya yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber menjelaskan bahwa ada kaitan kuat dan signifikan antara pemahaman keagamaan suatu masyarakat dengan sikap dari masyarakat itu terhadap makna kerja yang diinspirasi oleh ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Berdasarkan pengamatan Weber di kalangan sekte *Protestant Calvinist* terdapat suatu kebudayaan yang menganggap bahwa kerja keras adalah suatu keharusan bagi setiap manusia untuk mencapai kesejahteraan spiritual. Weber memusatkan analisisnya terhadap etika protestan calvinisme.

Dalam etika protestan tersebut, terdapat beberapa hal menarik terkait dengan pemahaman agama yang dipahami oleh bangsa Calvinis, yaitu: *Pertama*, doktrin bahwa semesta diciptakan untuk menunjukkan keagungan Tuhan Yang Maha Besar, dan semua itu harus ditafsirkan sesuai dengan maksud dan kehendak Tuhan. Tuhan tidak ada demi keberadaan manusia, tetapi manusia ada berkat Tuhan. *Kedua*, asas bahwa maksud dan kehendak Tuhan tidak selalu bisa dipahami oleh manusia. Manusia hanya bisa mengetahui sedikit kebenaran-kebenaran yang dikehendaki-Nya untuk dibukakan kepada manusia. *Ketiga*, kepercayaan kepada takdir; hanya sejumlah kecil manusia yang akan terpilih untuk di angkat ke Surga.³⁵

Dalam tulisannya tersebut, Weber menyebutkan peran dominan yang dimainkan oleh agama, terutama etika yang menjiwai beberapa sekte Protestan tertentu, dalam perkembangan kapitalisme modern. Kontribusi penting Weber adalah memahami sepenuhnya asal usul kapitalisme modern. Esensinya, Weber mencoba menjelaskan hakikat dan kemunculan suatu mentalitas baru, yang disebutnya semangat kapitalisme. Dia melihat semangat ini menggantikan tradisionalisme dalam kehidupan ekonomi. Selain itu, semangat kapitalisme

³⁴ Ajat Sudrajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat: Relevansinya dengan Islam Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 5.

³⁵ Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial* (Yogyakarta; Pt LKiS Pelangi Aksara, 2007), 20-21.

dalam pandangan Weber merupakan aspek sentral dari kapitalisme modern.³⁶ Pada awal bukunya, Weber menunjukkan beberapa fakta dari data statistik, mengenai status kaum Protestan dalam bidang wiraswasta. Disini dia membuktikan bahwa afiliasi keagamaan menunjukkan status ekonomi tertentu. Contoh-contoh dari beberapa penelitian historis menunjukkan bahwa kaum Protestan merupakan mayoritas dalam kalangan pemimpin bisnis, pemilik modal dan memiliki lebih banyak buruh terlatih bahkan dikalangan pekerja-pekerja yang berpendidikan tinggi dalam bidang teknologi dan komersial dalam perusahaan-perusahaan modern.³⁷

Dalam membandingkan semangat wiraswasta penganut Protestan dan Katolik, Weber mengutip pribahasa, “mau makan enak atau tidur enak “. Kaum Protestan dalam hal ini lebih suka makan enak, sementara kaum Katolik menyukai tidur enak. Hal ini karena kaum Katolik lebih tenang, tidak memiliki nafsu tamak, menyukai kehidupan yang tidak bergejolak, meskipun penghasilannya kecil, daripada hidup dengan resiko dan gejolak, meskipun membawa penghasilan besar serta kehormatan dalam masyarakat.³⁸

Weber mengemukakan bahwa bekerja tidaklah semata-mata demi memperoleh uang untuk menunjang kehidupan, tetapi merupakan sesuatu “panggilan”. Hanya dengan memenuhi panggilan ini setiap hari, seakan-akan menjadi biarawan dalam kehidupan sehari-hari, barulah bisa diperoleh penyelamatan (surga).³⁹ Dengan demikian, bekerja menjadi tugas suci yang merupakan bagian dari doktrin keagamaan. Bekerja merupakan bukti bahwa si pemeluk Protestan adalah salah seorang yang “terpilih”. Oleh karena itu, kegiatan duniawi dianggap memiliki makna keagamaan, maka keberhasilan yang diperoleh melalui kerja keras bagi seorang calvinis merupakan salah satu dari sedikit yang

³⁶ R. J. Holton, *The Transition From Feodalism to Capitalism* (London; Macmilan Education Ltd. 1988), 109.

³⁷ Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial...*, 22.

³⁸ Max Weber, *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme*. Terj. TW Utomo & Yusuf Priya Sudiarja (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 40-41.

³⁹ Kurt Samuelsson, *Religion and Economic Action* (Stockholm; Svenska Bokforlaget, 1961), 4.

terpilih tersebut.⁴⁰ Pemeluk Protestan, sebagai salah satu yang “terpilih”, menganggap kegiatan dunia sebagai cara untuk memperoleh keselamatan akhirat. Dalam doktrin Protestan, suatu “panggilan” lebih dari sekedar pekerjaan atau kesibukan. Panggilan adalah kewajiban keagamaan dan takdir Tuhan yang dilakukannya dengan sungguh-sungguh dan disertai cara hidup hemat dan lain-lain. Orientasi ini membentuk norma-norma tingkah laku yang kemudian disebut sebagai etika Protestan. Etika ini, meresap dalam semua benak pemeluk Protestan, kemudian melahirkan suatu yang oleh para pengikut Weber disebut sebagai “etos”.

Ungkapan-ungkapan seperti “waktu adalah uang” atau “jangan tangguhkan sampai esok apa yang anda bisa kerjakan hari ini”, muncul dalam suasana keagamaan ini. Pemeluk Protestan mempercayai bahwa “waktu adalah uang” maka umat Protestan menganggap waktu yang dihabiskan untuk bergaul, ngobrol, dan tidur berlebihan merupakan hal-hal yang tidak bermoral karena setiap jam yang dihabiskan untuk semua itu mengambil dari jam-jam yang seharusnya diperuntukan bekerja demi keagungan Tuhan.

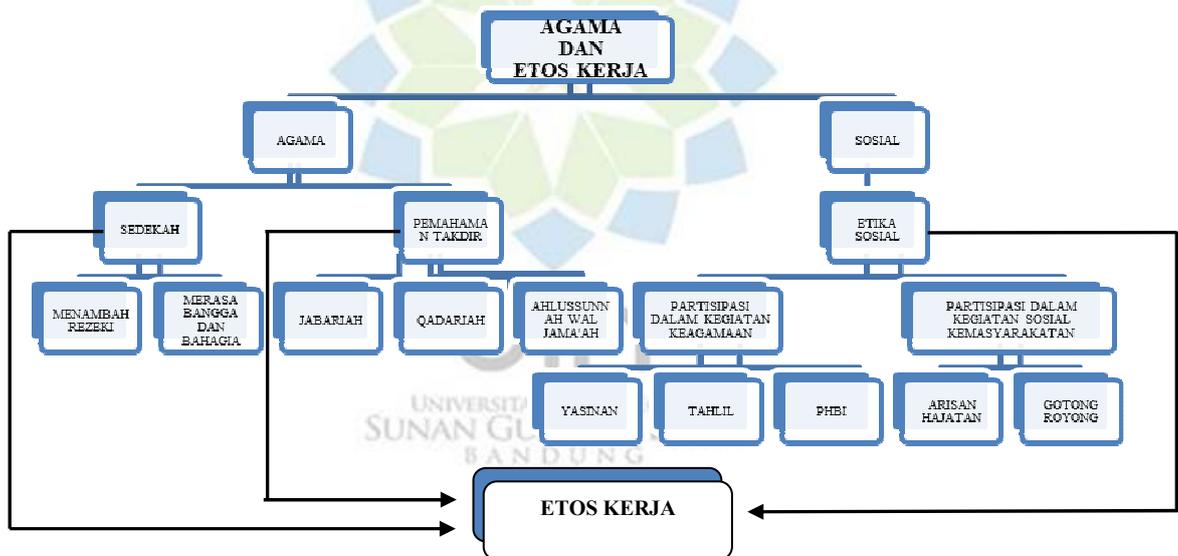
Menurut Max Weber, agama dibutuhkan masyarakat karena dengan ajaran agama tersebut bisa menjadikan orang lebih giat. Faktor yang mendorong Max Weber mengeluarkan fatwa tersebut adalah yang dibacanya dari Injil (Protestan) bahwa orang bekerja itu menebus dosa dan sebagai alat untuk mendapat keselamatan, dan orang kaya itu dicintai Tuhan. Penebusan dosa yang dimaksud adalah dengan mensucikan diri dari dosa dengan cara bekerja, nilai ekonomi bertambah, karena orang miskin dibenci Tuhan. Dan kapital itu berkembang karena ada kerangka ayat yang menyebutkan bahwa kaya itu menebus dosa. Weber melontarkan sejumlah problem teoritis di wilayah tindakan sosial manusia, sebuah komponen analisa yang dianggapnya sangat penting.⁴¹ Isu utama yang ditelusuri adalah apakah konsep manusia tentang semesta kosmik, seperti Keilahian, dan pilihan religius manusia di satu kerangka konsep, dapat mempengaruhi atau membentuk tindakan- tindakan konkrit dan hubungan-

⁴⁰ Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1979), 9.

⁴¹ *Ibid.*

hubungan sosial mereka, khususnya di wilayah tindakan ekonomi yang jelas duniawi sifatnya.⁴² Aspek penting lain dalam etika Protestan bahwa makna ibadah (mengagungkan Tuhan) terletak dalam kegiatan duniawi. Dengan demikian, tidak mengherankan jika merenung juga dianggap tidak ada manfaatnya, terutama jika hal itu mengurangi jam kerja seseorang. Bermalas-malas tidak disukai Tuhan, lebih baik memenuhi kehendak Tuhan dengan melaksanakan “panggilan.”⁴³ Terdapat pro kontra dari para sosiolog atas pemikiran Weber mengenai etika protestan dan spirit kapitalisme.⁴⁴ Namun demikian, tetap saja bahwa pengaruh yang diberikan agama sampai saat ini masih diyakini mampu memberikan kontribusi penting bagi etos kerja masyarakat.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

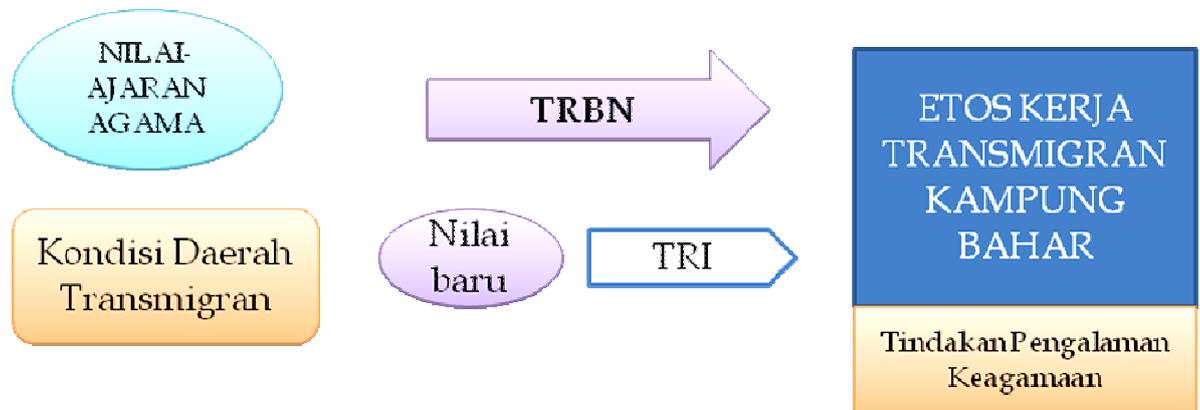


⁴² Max Weber, *Sosiologi Agama* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 20.

⁴³ Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial...*, 23-24.

⁴⁴ Taufik Abdullah, menyatakan bahwa tesis Weber tersebut hanyalah menunjukkan kemungkinan adanya hubungan ajaran agama dengan tingkah laku ekonomi. Sementara Freud menyatakan, terdapat kaitan etika Protestan dan semangat kapitalisme. Adapun Bellah dalam membantah atas kritik-kritik tesis Weber, menuding kecenderungan menyederhanakan pandangan Weber, misalnya, Samuelson yang tidak benar-benar memahami Tesis Weber. Akan tetapi Bellah mengakui bahwa dalam tesisnya Weber tampaknya menyadarkan argumennya pada variabel motivasional sehingga beberapa pembaca telah keliru dalam memahami Weber. Lihat Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi ...*, 5. Lihat juga Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial...*, 32.

Gambar 2. Kerangka Pemikiran Etos Kerja



- Etos kerja dihasilkan dari Tindakan Rasionalitas Instrumentalis (TRI) dan/ atau Tindakan Rasionalitas Berorientasi Nilai (TRBN)
- Etos kerja merupakan wujud tindakan pengalaman keagamaan yang didasarkan pemikiran keagamaan tertentu dan dikuatkan oleh sentimen kelompok
- Etos kerja sebagai penerimaan kesadaran baru sebagai transmigran berdasarkan nilai-nilai baru yang diterima dan kondisi objektif daerah transmigran.

F. Kajian Kepustakaan

Pada dasarnya pembahasan tentang agama dan etos kerja bukanlah suatu hal yang baru, melainkan telah ada berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dan pernah dilakukan oleh para ahli. Akan tetapi tempat dan waktu yang diteliti berbeda serta di dalam fokus permasalahan yang juga berbeda. Di antara beberapa studi terdahulu tersebut adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh seorang sosiolog ternama, Max Weber terhadap masyarakat protestan aliran Calvinisme, yang kemudian oleh Weber diberi tema “Etika Protestan”.

Dalam tulisannya yang berjudul *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*, Weber mencoba melihat agama tidak hanya sebagai refleksi tingkah laku, lebih dari itu agama juga memberikan kesadaran semangat manusia terhadap kegiatan ekonomi untuk memperoleh suatu kapital. Berbeda dengan Marx yang mempelajari dinamika dan akibat yang ditimbulkan oleh kapitalisme dan dengan

jelas beranggapan bahwa agama hanya refleksi dari kenyataan sosial-ekonomis (posisi agama adalah suatu variabel yang tergantung pada yang lain), Weber lebih mengarahkan perhatiannya kepada faktor-faktor yang mendorong munculnya kapitalisme. Weber mempertanyakan kemungkinan adanya ‘kemampuan mengubah’ dari agama. Dengan kata lain, Weber ingin menegaskan bahwa kesadaran agama bukanlah sekedar akibat dari kenyataan sosial-ekonomis, tetapi agama merupakan suatu faktor yang otonom dan sekaligus memiliki kemungkinan untuk memberikan corak pada sistem perilaku. Dengan demikian agama menempati posisi yang memiliki potensi untuk mengadakan perubahan struktur, termasuk kenyataan sosial-ekonomis.

Gagasan Weber mengenai etika protestan tersebut adalah sebuah hasil riset pada awal abad ke-20 yang awalnya berbentuk jurnal dalam bahasa Jerman dengan judul *Die Protestantische Ethik und der 'Geist' des Kapitalismus*. Weber mencoba melihat etos bangsa Jerman dengan bertindak rasional, berdisiplin tinggi, bekerja keras, berorientasi sukses secara materi, tidak mengumbar kesenangan, hemat dan sederhana, menabung serta berinvestasi.⁴⁵

Weber menganalisis bahwa perubahan masyarakat Barat menuju kepada kemajuan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh kelompok bisnis dan pemodal. Dalam penelitiannya, sebagian dari nilai keberagamaan Protestan memiliki aspek rasionalitas ekonomi dan nilai-nilai tersebut dirujuk pada spirit keagamaan. Semangat membangun kemandirian ekonomi secara individual dari doktrin-doktrin tersebut telah ikut membangun peradaban kapitalisme awal secara massif, padahal semangat etik ini bukan sebuah gerakan sistemik dan terorganisasi yang memunculkan *Protestanisme* dan *Calvinisme* dengan doktrinnya yang menekankan sikap puritan dan asketik, memungkinkan terjadinya perubahan struktur ekonomi yang mendasar.⁴⁶ Tesis yang diperkenalkan Weber sejak 1905 mengatakan bahwa ada hubungan antara ajaran agama dengan perilaku

⁴⁵ Max Weber, *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme*. Terj. TW Utomo & Yusuf Priya Sudiarja (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2006), 95.

⁴⁶ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2004), 157.

ekonomi.⁴⁷ Apa yang dikatakan Weber dalam tesisnya "Etika Protestan" rupanya memiliki kongruensi dengan yang terjadi di Islam. Cukup banyak studi yang membahas masalah perilaku ekonomi dan semangat keberagaman dalam konteks Islam dan sebagian di antaranya merujuk pada studi Weber ini. Studi selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Clifford Geertz tentang etos kerja dan perilaku ekonomi kaum muslim reformis-puritan. Dalam konteks masyarakat Muslim, penelitian Clifford Geertz bisa dijadikan satu rujukan lainnya. Dalam salah satu riset di Kediri, Jawa Timur pada awal 1960 an, Geertz menemukan banyak pengusaha di kota kecil tersebut yang berafiliasi pada organisasi Islam modernis. Mereka adalah kaum santri yang sangat taat menjalankan ibadah.

Di samping itu, dalam bekerja mereka memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, senantiasa bekerja keras, hemat atau jauh dari perilaku konsumtif. Menurut Geertz, perilaku ekonomi ini dipengaruhi dengan pemahaman kalangan santri modernis tersebut terhadap ajaran Islam. Geertz menilai bahwa kemajuan perekonomian di Mojokuto bukanlah semata-mata semangat "Etika Protestan" yang khas seperti kerja keras, sifat hemat, kebebasan dan tekad bulat yang berlebihan, namun kemajuan di kota itu dikarenakan kekuatan organisasinya. Kemajuan ekonomi efektif di Mojokuto bergerak dari ekonomi pasar dan aliran perdagangan seluruhnya terpecah menjadi sejumlah besar transaksi kecil antar pribadi yang saling berhubungan menuju ekonomi perusahaan.⁴⁸

Studi lainnya dilakukan oleh Robert N Bellah di Jepang. Penelitian ini mencoba mencari relasi antara agama dan persoalan perkembangan ekonomi dalam masyarakat. Studinya tentang *The Religion of Tokugawa*, merupakan salah satu rujukan sosiologi agama terpopuler abad ini. Dalam penelitian itu, Bellah menjelaskan sistem religi atau kepercayaan sangat mempengaruhi etos kerja masyarakat Jepang. Bellah berusaha menemukan faktor-faktor yang menunjang keberhasilan Jepang menjadi masyarakat industri modern. Jepang merupakan satu-satunya negara di Asia yang mampu dengan cepat mentransformasikan

⁴⁷ Ajat Sudrajat, *Etika Protesten dan Kapitalisme Barat: Relevansinya dengan Islam Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 8.

⁴⁸ Sukidi, *Etika Protestan Muslim Puritan Muhammadiyah sebagai Reformasi Islam Model Protestan* (Bentara, Rabu, 01 Juni Kompas, 2005), 61.

dirinya menjadi negara industri, yaitu suatu masyarakat yang memiliki peran penting dalam ekonomi dan sistem sosialnya.

Bellah mengembangkan teori Weber dalam kajian subsistem-subsistem fungsional pada sistem sosial dengan mencoba melihat prestasi (*quality*) dan bawaan (*ascription*) dengan sifat-sifat ekonomi yang disebut sebagai nilai ekonomis. Kemudian sistem motivasi atau budaya sebagai nilai-nilai budaya dan politik sebagai nilai-nilai politis, serta sistem integratif atau institusi sebagai nilai-nilai integratif dijadikan sebagai unsur yang universal dan partikular untuk melihat pola utama (*performance, achievement, dan quality*).⁴⁹

Studi Bellah yang dipengaruhi oleh karya Max Weber mempertanyakan kemungkinan adanya faktor-faktor religius di masyarakat Jepang yang mirip dengan etika Protestan pada masyarakat Barat yang memicu keberhasilan ekonomi bangsa Jepang. Setelah diteliti, masyarakat Jepang pramodern telah dibentuk dengan etika yang bersumber pada era sebelum Tokugawa. Etika ini berkembang sedemikian rupa pada masa Tokugawa, dan mempersiapkan masyarakat Jepang untuk mengalami kemajuan yang pesat pada masa Meiji.

Sobary mencoba menjembatani tesis Weber tentang etika protestan di masyarakat muslim di Indonesia. Dalam bukunya yang berjudul *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial* (2007) Sobary melihat adanya etos kerja dan gerakan wirausaha yang bangkit dari kesadaran keberagaman. Tesis ini mengkaji keadaan sosio-religius masyarakat Suralaya, sebuah perkampungan Betawi di perbatasan antara Jakarta dan Jawa Barat. Penelitian Sobary membuktikan bahwa tesis Weber tidak sepenuhnya bisa diterima “apa adanya”.

Tesis Weber mengambil penelitiannya pada pengusaha menengah dan atas yang mempunyai konstruksi pemikiran yang maju karena didukung basis pendidikan yang cukup. Penelitian ini melengkapi kajian Clifford Geertz di Mojokuto, James T. Siegel di Aceh, dan Lance Castle di Jawa (santri). Ketiga peneliti ini juga berasumsi spirit keagamaan (Islam) berpengaruh pada spirit

⁴⁹ Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa Akar-akar Budaya Jepang* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 5.

berwirausaha. Ketiganya juga menjelaskan bahwa ternyata mereka “gagal” bersaing dengan korporasi dagang yang dibangun oleh masyarakat China.

Masyarakat muslim Suralaya, dalam studi Sobary memiliki tafsir keagamaan yang berorientasi duniawi. Bagi mereka, agama Islam tidak melulu mengharuskan pemeluknya beribadah secara ritual dan simbolik belaka, tapi Islam juga mewajibkan pemeluknya untuk mengejar kesejahteraan ekonomi, justru untuk meninggalkan agama Islam itu sendiri. Jadi, muslim Suralaya memandang Islam seperti *Calvinisme* ala Weber yang memandang bahwa ibadah tak hanya sebatas ritus, namun dalam hal ekonomi juga terkandung nilai-nilai ibadah. Namun kadarnya memang tidak sekuat *Calvinisme* yang digambarkan oleh Weber.

Temuan Sobary menunjukkan bahwa penduduk Suralaya bernasib beda dengan di Barat, meskipun sama memiliki pemahaman mengenai peran agama sebagai etika perkembangan ekonomi. Kalau di Barat, Etika Protestan mampu mengangkat mentalitas kapitalisme dalam banyak kalangan dan berkembang menjadi kapitalisme modern. Berbeda dengan penduduk Suralaya yang tetap kurang mengalami keberuntungan ekonomi secara maksimal, karena diakibatkan oleh faktor struktural dan non struktural.⁵⁰

Penelitian selanjutnya adalah dilakukan oleh Irwan Abdullah yang merupakan sebuah hasil studi antropologi yang informatif, mendalam, dan menarik tentang perekonomian rakyat di kota kecil di Klaten, Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini untuk memahami fenomena keberhasilan bisnis muslim Jatinom dan pendukungnya dalam konteks perubahan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Irwan Abdullah ini sebenarnya terinspirasi oleh tulisan Max Weber dalam *The Protesten Ethic and The Spirit of Capitalism* pada masyarakat *Protestan Sekte Calvinis*, Weber menyimpulkan bahwa agama memberikan dorongan moril cukup kuat terhadap pertumbuhan perekonomian. Dalam arti agama dapat memberikan pengaruh terhadap kemajuan dan perkembangan

⁵⁰ Muhammad Sobary, *Kesalehan Sosial...*, 254.

ekonomi.⁵¹ Hasil yang diperoleh dari penelitian Irwan Abdullah adalah agama menjadi faktor kekuatan signifikan dalam perubahan sosial dan ekonomi di Jatinom. Kekuatan masyarakat Jatinom dalam melakukan bisnis dipengaruhi spirit agama, juga dipengaruhi faktor budaya turun temurun. Di samping itu keberhasilan pembisnis muslim Jatinom disebabkan karena tidak adanya persaingan dengan etnis Cina.

Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Suroso yang berjudul “*Agama dan Etos Kerja (Suatu Studi Tentang Peranan Agama Islam dalam Mewujudkan Kesejahteraan Hidup di Dunia dan Akherat)*”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana Islam melarang umatnya untuk bermalas-malasan dan berpangku tangan dan bagaimana umat Islam harus bekerja keras untuk menggapai kehidupan yang baik, karena Allah SWT. tidak akan pernah mengubah nasib kaumnya apabila kaum itu sendiri tidak mengubahnya. Selain itu, dalam penelitian ini juga disebutkan mengenai adanya etika yang berhubungan dengan etos kerja di dalam agama Islam.

Beberapa hasil studi yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa agama memiliki peran dalam membangkitkan semangat dan keberhasilan dari para pelaku ekonomi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Seperti yang dikemukakan oleh Karim, bahwa perekonomian umat Islam baru dapat maju, bila pola pikir dan perilaku muslim sudah *itqan* (tekun) dan *ihsan* (profesional).

Dari beberapa penelitian di atas, masih ada beberapa persoalan yang belum terungkap mengenai pemahaman keagamaan dan aktivitas perekonomian masyarakat muslim transmigran. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap masalah-masalah baru yang belum pernah diteliti dan berusaha mencari celah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Apabila ada sebagian yang memiliki kesamaan, penelitian ini berusaha mengembangkan dan memperdalam temuan lebih lanjut.

⁵¹ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 161.